

**PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, SUKU BUNGA KREDIT, INFLASI, DAN *NON-PERFORMING LOAN* TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN
(Studi Empiris Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2014-2017)**

THE EFFECT OF RETURN ON ASSETS, INTEREST RATE, INFLATION, AND NON-PERFORMING LOAN ON BANK LOAN DISTRIBUTION
(A Study at Conventional Commercial Bank Listed in Indonesian Stock Exchange period 2014-2017)

Anne Luvita Permana¹, Vaya Juliana Dillak, S.E., M.M²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹anneluvita@student.telkomuniversity.ac.id, ²vayadillak@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penyaluran kredit perbankan pada tahun 2014-2017 mengalami peningkatan, tetapi tidak diikuti dengan pertumbuhan kredit yang terus mengalami penurunan dari tahun 2014-2016. Penurunan tersebut disebabkan oleh peningkatan nilai NPL. Peningkatan NPL mengakibatkan nilai ROA perbankan ikut turun. Faktor lain ialah tingkat inflasi yang tinggi, sehingga membuat suku bunga kredit ikut tinggi.

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ROA, suku bunga kredit, inflasi, dan NPL terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan tujuannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan verifikatif, berdasarkan metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Penyaluran kredit diukur dengan rumus Ln (jumlah kredit yang disalurkan), variabel ROA diukur dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset, variabel suku bunga kredit diukur dengan melihat pergerakan pada Bank Indonesia, variabel inflasi diukur dengan melihat pergerakan pada Bank Indonesia, variabel NPL diukur dengan membandingkan kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan.

Populasi penelitian adalah perbankan umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Teknik sampling menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 34 sampel perusahaan. Metode analisis data adalah regresi data panel.

Hasil secara simultan ROA, suku bunga kredit, inflasi, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Secara parsial ROA berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit. Suku bunga kredit dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Kata Kunci : Penyaluran Kredit, Return On Assets (ROA), Suku Bunga Kredit, Inflasi, dan Non-Performing Loan (NPL)

Abstract

Bank lending in 2014-2017 has increased, but not followed by credit growth that has continued to decline from 2014-2016. The decrease was caused by an increase in the value of NPL. An increase in NPLs resulted in a decline in the value of banking ROA. Another factor is the high inflation rate, which makes loan interest rates high.

This study was to determine the effect of ROA, loan interest rates, inflation, and NPL on credit distribution. Based on the purpose of this research is descriptive and verification research, based on the method of this research is quantitative research.

Credit distribution is measured by the formula Ln (number of loans channeled), variable ROA is measured by comparing earnings before tax with total assets, variable loan interest rates are measured by looking at movements in Bank Indonesia, inflation variable is measured by looking at Bank Indonesia, NPL variable is measured by comparing non-performing loans with the amount of loans disbursed.

The research population is conventional public banking registered on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. The sampling technique used a purposive sampling method and obtained 34 sample companies. Data analysis method is panel data regression.

Simultaneous results of ROA, lending rates, inflation, and NPL have a significant effect on lending. Partially ROA has a significant positive effect on credit distribution. Credit interest rates and inflation have a significant negative effect on lending. Whereas the NPL does not affect credit distribution

Keywords: *Loan Distribution, Return On Assets(ROA), Loan Interest Rates, Inflation, and Non-Performing Loan (NPL)*

1. Pendahuluan

Bank menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 juga memiliki tujuan yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Bank memiliki manfaat yaitu untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk pinjaman kredit dengan memberikan berupa syarat-syarat di dalamnya yang sebelumnya telah disepakati oleh kedua belah pihak (debitur dan kreditur).

Penyaluran kredit merupakan aktivitas paling pokok dalam perbankan, karena menghasilkan keuntungan terbesar yakni sekitar 80%, namun tentunya memiliki risiko kredit yang juga relatif besar (Serli, 2016). Untuk mengantisipasi hal tersebut, pihak bank harus mengelolanya dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Dalam prinsip ini, maka bank harus dapat menentukan batas maksimum penyaluran kredit agar jika terjadi risiko kredit masih dapat ditangani oleh bank. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank.

Berdasarkan pada sumber laporan keuangan pada tahun 2014-2017 jumlah penyaluran kredit perbankan setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun tidak diikuti oleh pertumbuhan kredit yang mana dari tahun 2014-2016 terus mengalami penurunan dan baru dapat naik kembali pada tahun 2017. Penurunan tersebut disebabkan oleh nilai *non-performing loan* (NPL) yang meningkat. Peningkatan NPL mengakibatkan nilai return on assets (ROA) perbankan ikut serta turun yang mana bank harus menutupi kredit bermasalah dengan meningkatkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang dananya bersumber dari laba perusahaan. Faktor lain yang menghambat pertumbuhan kredit ialah tingkat inflasi yang tinggi, sehingga membuat suku bunga kredit ikut tinggi yang menyebabkan minat masyarakat untuk meminjam uang di bank cenderung berkurang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *return on assets* (ROA), suku bunga kredit, inflasi, dan *non-performing loan* (NPL) pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Serta untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan secara parsial antara *return on assets* (ROA), suku bunga kredit, inflasi, dan *non-performing loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Penyaluran Kredit

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak pinjaman melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Bank dalam menyalurkan kreditnya menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Dalam prinsip ini, maka bank harus dapat menentukan batas maksimum penyaluran kredit agar jika terjadi risiko kredit masih dapat ditangani oleh bank. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun ke bank jumlahnya banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Sari, 2013) dalam (Prabowo, 2018).

2.1.2 Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) sendiri menurut Fahmi (2014:82) didefinisikan sebagai rasio keuangan yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Sementara itu menurut Dendawijaya dalam Putra (2015) *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan.

Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin besar pula jumlah penyaluran kredit yang disalurkan oleh bank. Pada saat *Return On Assets* (ROA) meningkat, pada saat itu juga kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan semakin baik, karena tingkat pengembalian yang diperoleh akan semakin besar (Selviana, 2015). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, *Return On Assets* (ROA) dapat dihitung dengan dengan cara sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}}$$

2.1.3 Suku Bunga Kredit

Menurut Kasmir (2014:154) menyatakan bahwa bunga bank merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga sendiri diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Tingkat suku bunga kredit menjadi salah satu pertimbangan masyarakat dalam melakukan transaksi berupa kredit. Menurut Rai dan Purnawati (2017) bahwa jika tingkat suku bunga bank rendah, maka permintaan kredit yang dilakukan masyarakat akan meningkat, dan sebaliknya jika tingkat suku bunga bank tinggi, maka permintaan kredit akan rendah. Tingkat suku bunga kredit diukur dengan melihat pergerakan suku bunga kredit setiap tahunnya yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (www.bi.go.id).

2.1.4 Inflasi

Bank Indonesia (BI) mendefinisikan secara sederhana bahwa inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang yang lain (www.bi.go.id).

Inflasi dapat membuat penyaluran kredit tersendat, hal ini dikarenakan bila laju inflasi tinggi maka orang-orang akan memilih untuk mengambil dana yang telah di investasikan kepada pihak bank guna untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang diakibatkan oleh harga barang-barang yang naik. Tingkat inflasi diukur dengan melihat pergerakan inflasi setiap tahunnya yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (www.bi.go.id).

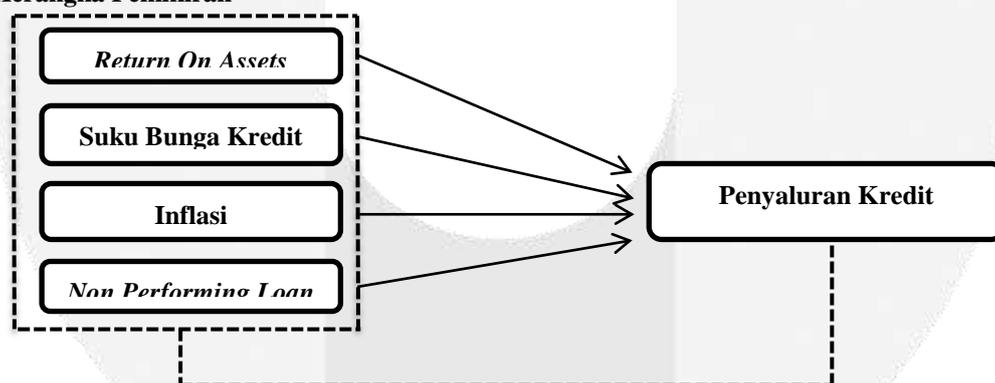
2.1.5 Non-Performing Loan (NPL)

Menurut Febrianto dan Muid (2013) *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang mencerminkan risiko kredit. *Non-Performing Loan* (NPL) ialah persentase kredit bermasalah dengan kategori kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.

Kualitas kredit bank dikatakan buruk apabila rasio ini semakin tinggi maka modal bank akan terkikis karena harus menyediakan cadangan dana yang lebih besar. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015 tentang ukuran besaran rasio *Non-Performing Loan* (NPL) kredit macet masih dikatakan aman ketika dalam kondisi tidak lebih dari 5% (www.bi.go.id). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, *Non-Performing Loan* (NPL) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Prabowo, 2018):

$$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit yang disalurkan}}$$

2.1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

→ : Parsial
 --- : Simultan

Sumber: Data yang telah diolah penulis, 2019

2.2 Metodologi

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dan verifikatif bersifat asosiasi. Dalam penelitian ini akan melakukan analisis terkait pengaruh antara variabel independen (X) yaitu *return on assets* (ROA), suku bunga kredit, inflasi, dan *non-performing loan* (NPL) terhadap variabel dependen (Y) yaitu penyaluran kredit perbankan pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan tahunan yang terdapat pada website BEI dengan teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yaitu:

- 1) Perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2017.
- 2) Perusahaan perbankan umum konvensional yang tidak konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2017.
- 3) Perusahaan perbankan umum konvensional yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan selama tahun 2014-2017.

Dari kriteria yang telah peneliti tetapkan maka diperoleh sampel perusahaan sejumlah 34 perusahaan dengan periode penelitian setiap perusahaan selama 4 tahun. Sehingga jumlah data observasi yang diperoleh sebanyak 136 data observasi. Metode atau teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan analisis deksriptif dan analisis regresi data panel. Rumus regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 it + \beta_2 X_2 it + \beta_3 X_3 it + \beta_4 X_4 it + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Penyaluran Kredit

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

$X_1 it$ = Return On Assets (ROA), perusahaan i periode ke-t

$X_2 it$ = Suku Bunga Kredit, perusahaan i periode ke-t

$X_3 it$ = Inflasi, perusahaan i periode ke-t

$X_4 it$ = Non-Performing Loan (NPL), perusahaan I period eke-t

ε = Error term

3. Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel *return on assets*, suku bunga kredit, inflasi, dan *non-performing loan*:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Penyaluran Kredit	Return on Asset	Suku Bunga Kredit	Inflasi	Non-Performing Loan
Mean	30,40817	0,008171	0,118225	0,045850	0,029199
Maximum	33,77840	0,040000	0,127900	0,083600	0,158200
Minimum	27,47620	-0,111500	0,106800	0,030200	0,000000
Std. Deviasi	1,611745	0,023620	0,008490	0,021976	0,023354
Observations	136	136	136	136	136

Sumber : Hasil output Eviews versi 9.5 (data telah diolah)

Hasil pengujian diatas yang terdapat pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa:

- a. Penyaluran kredit memiliki nilai rata-rata sebesar 30,40817. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 1,611745 yang berarti data penyaluran kredit tahun 2014-2017 tersebut berkelompok. Nilai maksimum sebesar 33,77840 dan nilai minimum sebesar 27,47620.
- b. *Return on assets* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,008171. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,023620 yang berarti data *return on assets* tahun 2014-2017 tersebut tidak berkelompok. Nilai maksimum sebesar 0,040000 dan nilai minimum sebesar -0,111500.
- c. Suku bunga kredit memiliki nilai rata-rata sebesar 0,118225. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,008490 yang berarti data suku bunga kredit tahun 2014-2017 tersebut berkelompok. Nilai maksimum sebesar 0,12790 dan nilai minimum sebesar 0,106800.
- d. Inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,045850. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,021976 yang berarti data inflasi tahun 2014-2017 tersebut berkelompok. Nilai maksimum sebesar 0,083600 dan nilai minimum sebesar 0,030200.
- e. *Non-performing loan* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,029199. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,023354 yang berarti data *non-performing loan* tahun 2014-2017 tersebut berkelompok. Nilai maksimum sebesar 0,158200 dan nilai minimum sebesar 0,000000.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 04/20/19 Time: 04:01

Sample: 1 136

Included observations: 136

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.469814	292.8265	NA
<i>Return On Assets</i>	49.04664	1.993987	1.779482
Suku Bunga Kredit	364.1140	335.1152	1.706548
Inflasi	53.62625	9.069634	1.684184
<i>Non-Performing Loan</i>	51.36464	4.690801	1.821811

Sumber: Hasil Output Eviews versi 9.0

Menurut Sunjoyo (2013:65) adalah alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas yaitu dengan *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas nilai dari VIF adalah 10. Jika nilai VIF < 10, maka model dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas dan sebaliknya. Dalam penelitian ini memiliki hasil uji multikolinearitas variabel *return on assets* sebesar 1,779482, variabel suku bunga kredit sebesar 1,706548, variabel inflasi sebesar 1,684184, dan *non-performing loan* sebesar 1,821811. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas atau tidak ada hubungan antara variabel independen.

3.2.3 Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.123248	Prob. F(4,131)	0.9739
Obs*R-squared	0.509888	Prob. Chi-Square(4)	0.9725
Scaled explained SS	0.377582	Prob. Chi-Square(4)	0.9843

Sumber: Hasil Output Eviews versi 9.0

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan varians residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain (Sujarweni, 2015:159). Jika *Prob. Chi-Square* > 0,05 maka data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas memiliki nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0,9725 hasil tersebut diperoleh dengan uji Harvey memiliki nilai probabilitas (*p-value* = 0,9725) > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

3.3 Analisis Regresi Data Panel

Untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara *Return On Assets* (ROA), Suku Bunga Kredit, Inflasi, dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit perbankan, dapat dilihat hasil Uji F Simultan dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

R-squared	0.317983	Mean dependent var	1.536580
Adjusted R-squared	0.297158	S.D. dependent var	0.169352
S.E. of regression	0.141978	Sum squared resid	2.640655
F-statistic	15.26931	Durbin-Watson stat	0.853294
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Output Eviews versi 9.0

Hasil pengujian yang terdapat pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai *Prob (F-Statistic)* sebesar 0,000000 lebih rendah dari taraf signifikansi sebesar 5% atau *Prob (F-Statistic) < 0,05*, sehingga secara simultan variabel independen pada penelitian ini yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Suku Bunga Kredit*, *Inflasi*, dan *Non-Performing Loan (NPL)* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu penyaluran kredit.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.05288	0.307355	101.0327	0.0000
<i>Return On Assets</i>	4.915857	1.030477	4.770466	0.0000
<i>Suku Bunga Kredit</i>	-5.334719	1.807642	-2.951204	0.0038
<i>Inflasi</i>	-2.122506	0.690697	-3.072990	0.0026
<i>Non-Performing Loan</i>	1.477521	0.943150	1.566581	0.1196

Sumber: Hasil Output Eviews versi 9.0

Pengaruh *Return On Assets (ROA)* Terhadap Penyaluran Kredit

Return On Assets (ROA) memiliki nilai *probability (t-statistic) return on assets (ROA)* sebesar 0,0000. Nilai *probability* sebesar 0,0000 < 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 4,915857. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa *return on assets (ROA)* berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. *Return On Assets (ROA)* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mendapatkan laba yang tinggi pula dari kegiatan penyaluran kredit, artinya perusahaan telah menggunakan aktivitya dengan optimal dan mampu memperoleh pendapatan. Dengan tingginya perolehan laba yang di dapat dari kegiatan penyaluran kredit maka perusahaan akan terus menyalurkan kredit yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri dan Akmalia, 2016) yang menjelaskan bahwa *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan umum konvensional.

Pengaruh *Suku Bunga Kredit* Terhadap Penyaluran Kredit

Suku Bunga Kredit memiliki nilai *probability (t-statistic) suku bunga kredit* sebesar 0,0038. Nilai *probability* sebesar 0,0038 < 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -5,334719. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pada tahun 2014-2017 suku bunga kredit terus mengalami penurunan setiap tahunnya dan diikuti dengan jumlah penyaluran kredit yang dari tahun 2014-2017 terus mengalami peningkatan. Sehingga dalam hal ini berarti bahwa semakin rendah tingkat suku bunga kredit maka semakin tinggi tingkat permintaan kredit yang dilakukan oleh masyarakat dan sebaliknya, Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat suku bunga dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk melakukan permintaan kredit pada bank. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Igrisa, 2017) dan (Hartini, 2014) yang menyatakan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan umum konvensional.

Pengaruh *Inflasi* Terhadap Penyaluran Kredit

Inflasi memiliki nilai *probability (t-statistic) inflasi* sebesar 0,0026. Nilai *probability* sebesar 0,0026 < 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -2,122506. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pada tahun 2014-2016 inflasi terus mengalami penurunan setiap tahunnya dan diikuti dengan jumlah penyaluran kredit yang dari tahun 2014-2016 terus mengalami peningkatan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat inflasi maka penyaluran kredit akan semakin rendah jumlah penyaluran kredit yang disalurkan oleh perbankan dan sebaliknya, karena tingginya tingkat inflasi akan mempengaruhi masyarakat untuk cenderung menarik dana dari bank untuk memenuhi kebutuhan akibat meningkatnya harga barang dan jasa, sehingga keinginan masyarakat untuk menyimpan dana pada bank akan menurun. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nazir *et al.* (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh *Non-Performing Loan (NPL)* Terhadap Penyaluran Kredit

Non-Performing Loan (NPL) memiliki nilai *probability (t-statistic) non-performing loan (NPL)* sebesar 0,1196. Nilai *probability* sebesar 0,1196 > 0,05 menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa *non-performing loan (NPL)* tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar dan kecilnya nilai *non-performing loan* (NPL) yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi pihak perusahaan dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat, ketika kenaikan nilai *non-performing loan* (NPL) masih dalam batas wajar yang mana telah diatur oleh Bank Indonesia yaitu kurang dari 5%, maka pihak bank masih mampu untuk mengendalikan peningkatan *non-performing loan* (NPL) tersebut sehingga total penyaluran kredit yang ada masih dapat meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian yang dilakukan oleh (Prabowo, 2018), (Febrianto dan Muid, 2013), (Wulandari, 2015) yang menyatakan bahwa *non-performing loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan umum konvensional.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel *return on assets*, suku bunga kredit, inflasi, dan *non-performing loan* terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 34 perusahaan perbankan dengan data yang diolah sebanyak 136 unit sampel. Berdasarkan hasil analisis menggunakan statistik deskriptif dan pengujian model regresi data panel, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara simultan variabel *return on assets* (ROA), suku bunga kredit, inflasi, dan *non-performing loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit berpengaruh secara signifikan sebesar sebesar 0,0000 atau 0,0% terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan umum konvensional pada tahun 2014-2017.
- b. Pengujian secara parsial
 Pengujian secara parsial yaitu masing-masing variabel terhadap pengungkapan laporan keuangan adalah sebagai berikut: Variabel *return on assets* berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Variabel suku bunga kredit berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap penyaluran kredit. Variabel inflasi berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap penyaluran kredit. Sedangkan variabel *non-performing loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka terdapat beberapa hal yang hendak disarankan, diantaranya:

- a. Bagi perusahaan terutama manajemen perusahaan: berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar perusahaan mampu meningkatkan nilai *return on assets* (ROA) dikarenakan semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula jumlah kredit yang akan disalurkan kepada masyarakat, dan dari tingginya penyaluran kredit yang diberikan perusahaan maka perusahaan akan memperoleh laba yang maksimal, selain itu perusahaan harus memperhatikan tingkat inflasi dikarenakan tinggi dan rendahnya inflasi dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya tingkat suku bunga kredit yang akan dikeluarkan dan berakibat pada minat masyarakat dalam melakukan kredit.
- b. Bagi para investor yang ingin melakukan kredit di bank agar memilih di perusahaan perbankan yang memiliki nilai *return on assets* (ROA) yang tinggi dikarenakan semakin tinggi nilai ROA suatu bank maka semakin baik bank tersebut dalam menyalurkan kreditnya, jika nilai ROA tinggi maka bank akan lebih mudah dalam menyetujui kredit yang diajukan oleh nasabahnya karena tingkat kemampuan bank dalam memperoleh laba sudah baik, selain itu investor harus memperhatikan tingkat inflasi yang rendah pada saat ingin berinvestasi, dikarenakan inflasi rendah akan mempengaruhi suku bunga kredit sehingga akan ikut serta rendah, tingkat suku bunga kredit bank yang rendah akan memberikan keuntungan bagi investor dalam melakukan kredit dikarenakan bunga yang dibayarkan rendah dan sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Akmalia, Y. M. (2016). Pengaruh CAR, NPL, ROA, dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan . E-Journal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol. VIII, No. 2.
- Fahmi, I. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Bandung : Alfabeta, cv
- Igrisa, I. M. (2017). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan Kota Samarinda. e-Journal Administrasi Bisnis Volume 5 Nomor 4, 904-916.
- Kasmir, D. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan, Edisi Revisi 2008*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muid, D. F. (2013). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, CAR, ROA, dan BOPO Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. *Diponegoro Journal of Accounting, Volume 2, Nomor 4*, 1-11.
- Nazir, M. S. (2010). Relationship between Economic Growth and Stock Market Development. *African Journal of Business and Management*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017, Desember 31). *Laporan Tahunan Perbankan*. Dipetik Oktober 24, 2018, dari Otoritas Jasa Keuangan: <http://www.ojk.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.). Peraturan 17/11/PBI/2015. Retrieved Oktober 12, 2018, from Otoritas Jasa Keuangan: <http://www.ojk.go.id>

- Otoritas Jasa Keuangan. (t.thn.). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP 16 Desember 2011 Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum*. Dipetik November 12, 2018, dari <http://www.ojk.go.id>
- Prabowo, E. S. (2018). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan BI Rate Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. *e-Proceeding of Management*, 740.
- Putra, M. D. (2015). Pengaruh CAR, ROA, BOPO, dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit . *Jounal Telkom University*.
- Serli. (2016). Pengaruh DPK, LDR, NPL, CAR, ROA, BOPO, Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit. Universitas Halu Oleo.
- Sujarweni, W. (2015). *Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (n.d.). Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. Jakarta.
- Wulandari, F. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum yang Telah Go Public Periode 2011-2013. *Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.